

DILEMA IBU BERKARIR: MAMPUKAH ASI EKSKLUSIF TETAP TERPENUHI?

Eni Sulastri⁽¹⁾, Lutfiana Puspita Sari⁽²⁾, Izzah Kholidatul Adillah⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Prodi Diploma Tiga Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surakarta,
Indonesia

*email: enimuhfi2013@gmail.com

ABSTRAK

Tahun 2022 cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia menurun dari 69,7% menjadi 67,96%. Ketidakpatuhan ini berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi. Diantara hambatan utama dalam pemberiannya adalah pekerjaan, di mana ibu bekerja sering mengalami keterbatasan karena masa cuti melahirkan yang lebih singkat dari durasi menyusui yang direkomendasikan, sehingga mengganti dengan susu formula. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi status pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wedi, Klaten tahun 2024. Studi ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan berjumlah 230 ibu, dengan total 77 responden yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Data dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 responden (18,2%) merupakan ibu bekerja, sementara 63 responden (81,8%) tidak bekerja. Dari jumlah tersebut, 62 responden (80,5%) berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 15 responden (19,5%) tidak berhasil. Uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,024$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan antara status pekerjaan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Perlunya dukungan dari masyarakat, lingkungan kerja, hingga pemerintah terhadap ibu menyusui untuk keberhasilan ASI eksklusif.

Kata kunci: Ibu bekerja, ASI eksklusif, kebijakan

ABSTRACT

In 2022, Indonesia saw a reduction in exclusive breastfeeding rates, decreasing from 69.7% to 67.96%. This decrease negatively impacts the health of mothers and infants alike. A major barrier to breastfeeding is employment, as working mothers often face difficulties due to maternity leave being shorter than the recommended duration for breastfeeding, which can lead to the use of formula. It aims to examine the connection between employment status and the effectiveness of exclusive breastfeeding in the Puskesmas Wedi, Klaten area. Utilizing a cross-sectional design, the research focuses on mothers with infants aged 6 to 12 months, with a total of 77 respondents chosen through cluster random sampling techniques. The collected data were analyzed using the chi-square test. The results indicated that 14 respondents (18.2%) were working mothers, while 63 respondents (81.8%) were not. Among these mothers, 62 respondents (80.5%) successfully provided exclusive breastfeeding, while 15 respondents (19.5%) did not succeed. The statistical analysis revealed a p-value of 0.024 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between employment status and the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: Working mother, exclusive breastfeeding, policy

PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia menjadi perhatian penting karena adanya kondisi

gizi kurang dan gizi lebih yang terjadi bersamaan. Gizi kurang dapat menyebabkan stunting dan kekurangan,

sedangkan gizi lebih berisiko memicu obesitas. Pada tahun 2022, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,6%, sementara *overweight* mencapai 3,5%. Kedua kondisi ini memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan fisik dan kognitif serta meningkatkan risiko kesakitan dan kematian. Salah satu solusi untuk masalah gizi anak adalah dengan pengoptimalan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2022a).

ASI eksklusif berarti anak diberikan ASI saja hingga usia mencapai enam bulan. Manfaat ASI eksklusif antara lain mendukung kecerdasan dan sistem imun bayi, meningkatkan ikatan antara ibu dan anak, serta menyediakan nutrisi yang optimal (Kemenkes RI, 2022b). Pada tahun 2022, cakupan ASI eksklusif di Indonesia mencapai 67,9%, lebih tinggi dari target nasional 50%, meski terjadi penurunan dari 69,7% pada tahun sebelumnya. Di Jawa Tengah, cakupan ASI eksklusif sebesar 71,4%, dan di Kabupaten Klaten mencapai 86,3%, meskipun delapan puskesmas di daerah tersebut belum memenuhi target Renstra (Dinkes Jawa Tengah, 2022; Dinkes Klaten, 2022).

Ketidapatuhan terhadap pemberian ASI eksklusif dapat memicu berbagai masalah kesehatan bayi seperti infeksi saluran cerna, infeksi pernapasan akut, alergi, serta masalah perkembangan kognitif. Selain itu, bayi yang tidak menerima ASI eksklusif berisiko stunting dan obesitas. Bagi ibu, risiko terkena kanker payudara juga meningkat, dan ketergantungan pada susu formula dapat menambah beban biaya kesehatan (Hizriyani, 2021; Polwandari & Wulandari, 2021).

UNICEF (2019) melaporkan bahwa ASI eksklusif selama 6 bulan awal mampu menurunkan risiko ribuan mortalitas bayi di Indonesia dan di seluruh dunia setiap tahun. Meskipun budaya menyusui sudah umum, banyak

ibu, terutama yang bekerja, masih menghadapi tantangan dalam menerapkan ASI eksklusif. Cuti melahirkan yang singkat sering menjadi kendala bagi ibu bekerja, sehingga mereka memilih susu formula (Olya et al., 2023).

Keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi berbagai faktor seperti usia ibu, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, dan paritas, serta kondisi bayi seperti berat lahir dan kesehatan. Kegagalan ASI eksklusif sering dialami oleh ibu bekerja karena keterbatasan waktu dan beban kerja. Sebaliknya, IRT berpeluang empat kali berhasil (Astuti et al., 2022).

Penelitian di Puskesmas Menteng menunjukkan bahwa 75% ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif, sementara 58,8% IRT berhasil melakukannya dan menunjukkan signifikansi antara pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif (Olya et al., 2023). Penelitian lain juga menemukan bahwa pekerjaan ibu signifikan memengaruhi pemberian ASI eksklusif 1.78 lebih besar (Indriani et al., 2022).

Studi pendahuluan di Puskesmas Wedi pada Januari 2024 mengungkapkan bahwa dari 10 bayi, 4 di antaranya tidak menerima ASI eksklusif, dengan alasan utama kurangnya informasi, dukungan keluarga, serta keterbatasan waktu karena pekerjaan ibu.

Penelitian sebelumnya oleh Widaryanti (2016) di Puskesmas Wedi menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki risiko 4,6 kali mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Namun, penelitian tersebut tidak secara jelas menjelaskan karakteristik populasi yang diteliti, sehingga hasilnya mungkin kurang mewakili kondisi yang lebih luas. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan sampel dengan metode

kluster, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait keberhasilan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wedi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih representatif dan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, khususnya di kalangan ibu bekerja. Riset ini bertujuan untuk menginvestigasi korelasi status pekerjaan ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif.

METODE

Metode observasional analitik dengan desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian, di mana data dikumpulkan pada satu waktu untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti. Pengambilan data dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wedi Klaten selama bulan Agustus 2024.

Populasi penelitian yaitu semua ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wedi Klaten, dengan total 230 ibu. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, dengan tambahan 10% dari hasil perhitungan awal untuk mengantisipasi adanya *drop out*. Jumlah sampel akhir yang dibutuhkan adalah 77 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*, yang dilakukan di 7 desa dari total 19 desa di wilayah Puskesmas Wedi, yaitu Kalitengah, Pandes, Sukorejo, Pesu, Canan, Pasung, dan Birit.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan di wilayah kerja

Puskesmas Wedi Klaten dan berdomisili di desa-desa yang terpilih sebagai kluster. Ibu yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian serta memberikan data yang diperlukan, dan yang sehat secara fisik dan mental untuk mengikuti prosedur pengumpulan data seperti wawancara atau pengisian kuesioner, juga termasuk dalam kriteria inklusi.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta ibu yang mengalami kondisi kesehatan tertentu yang dapat mengganggu proses menyusui, misalnya ibu dengan penyakit kronis atau gangguan laktasi. Ibu yang tidak berada di rumah atau tidak dapat dihubungi selama periode pengumpulan data, serta ibu yang memiliki bayi dengan masalah kesehatan serius seperti prematuritas atau penyakit bawaan yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, juga dikecualikan dari penelitian ini.

Data didapatkan dengan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan tertutup pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Kuesioner ini diadaptasi dari Kemenkes RI (2022) dan digunakan untuk mengukur keberhasilan ASI eksklusif. Penilaian dilakukan dengan skala ordinal yang dibagi menjadi dua kategori: 1) ASI eksklusif jika semua pertanyaan dijawab "Ya" (100%), dan 2) tidak ASI eksklusif jika ada jawaban "Tidak". Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Distribusi frekuensi status pekerjaan responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan

Karakteristik	f	%
Tidak Bekerja	63	81,8
Bekerja	14	18,2
Jumlah	77	100,0

Menurut Tabel 1. diketahui data status pekerjaan ibu, bahwa sebesar 14 responden (18,2%) ibu bekerja dan tidak bekerja yaitu sebanyak 63 ibu (81,8%).

Gambaran keberhasilan ASI eksklusif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keberhasilan ASI Eksklusif

No	Keberhasilan ASI Eksklusif	f	%
1	Tidak ASI Eksklusif	15	19,5
2	ASI Eksklusif	62	80,5
Jumlah		77	100,0

Dari Tabel 2, didapatkan dari 77 responden, sejumlah 62 ibu (80,5%) berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 15 ibu (19,5%) gagal memberikan ASI eksklusif.

Korelasi status pekerjaan ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wedi Klaten diperinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Status Pekerjaan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif

Variabel	Keberhasilan ASI Eksklusif				Jumlah		p
	Tidak Berhasil		Berhasil				
Status Pekerjaan	n	%	n	%	n	%	0,024
Tidak Bekerja	9	11,7	54	70,1	63	81,8	
Bekerja	6	7,8	8	10,4	14	18,2	
Jumlah	62	80,5	15	19,5	77	100,0	

Tabel 3 menyajikan data dari total 77 responden, 14 responden (18,2%) memiliki status pekerjaan sebagai ibu bekerja. Dari kelompok ini, 8 responden (10,4%) berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 6 responden (7,8%) tidak berhasil. Sebagian besar responden, yaitu 63 ibu (81,8%), merupakan ibu tidak bekerja. Diantara mereka, 54 ibu (70,1%) berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 9 ibu (11,7%) gagal.

Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,024$ ($p < 0,05$), mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wedi Klaten.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 77 responden, dengan 14 di antaranya

merupakan ibu bekerja. Dari kelompok ibu bekerja, hanya 8 ibu (10,4%) yang sukses memberikan ASI eksklusif, sementara 6 ibu (7,8%) gagal. Sebaliknya, dari 63 ibu yang tidak bekerja, 54 orang (70,1%) berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 9 orang (11,7%) tidak berhasil. Data ini menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara ibu bekerja dan IRT dalam keberhasilan memberikan ASI eksklusif.

Di wilayah kerja Puskesmas Wedi Klaten, sebagian besar ibu menyusui tidak bekerja, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Sebagai daerah pedesaan, kesempatan kerja formal bagi perempuan mungkin terbatas, sehingga banyak ibu memilih untuk fokus pada peran sebagai ibu rumah tangga dan merawat keluarga. Selain itu, norma budaya di wilayah tersebut mungkin

masih mendorong peran tradisional perempuan sebagai pengasuh utama anak, yang menjadikan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi adalah keterbatasan fasilitas penitipan anak atau dukungan keluarga dalam menjaga anak saat ibu bekerja, sehingga membuat para ibu merasa lebih nyaman dan aman untuk tidak bekerja di luar rumah demi memastikan perawatan optimal bagi bayinya, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, keberhasilan memberikan ASI eksklusif di lokasi penelitian karena adanya berbagai faktor pendukung yang berperan penting. Salah satu faktor utama adalah tingginya kesadaran ibu tentang pentingnya ASI eksklusif untuk kesehatan dan perkembangan bayi. Informasi mengenai manfaat ASI eksklusif sering kali disosialisasikan melalui program-program kesehatan yang dijalankan oleh Puskesmas Wedi, termasuk penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada ibu-ibu menyusui. Selain itu, banyak ibu di wilayah ini yang tidak bekerja, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk fokus merawat bayi dan menyusui secara langsung tanpa tekanan waktu dari pekerjaan. Dukungan dari keluarga, terutama dari suami dan anggota keluarga lain, juga berperan besar dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena ibu merasa didukung secara emosional dan praktis dalam menjaga pola pemberian ASI yang konsisten. Di samping itu, adanya fasilitas kesehatan yang mudah diakses dan interaksi dengan kader kesehatan setempat juga membantu ibu mendapatkan bimbingan serta bantuan yang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai tantangan menyusui.

Salsabila & Ismarwati (2023) juga menemukan bahwa ibu rumah tangga berpotensi melakukan ASI eksklusif,

karena waktu lebih fleksibel. Ibu rumah tangga lebih mudah mengatur jadwal menyusui tanpa terganggu oleh jam kerja. Sebaliknya, ibu bekerja sering mengandalkan strategi seperti memerah ASI sebelum bekerja, tetapi strategi ini tidak selalu efektif dalam menjaga keberlangsungan pemberian ASI eksklusif.

Tantangan utama yang dihadapi ibu bekerja untuk keberhasilan ASI eksklusif adalah kesibukan serta tuntutan pekerjaan, yang sering kali mengurangi waktu untuk menyusui atau memerah ASI. Penelitian Mandasari & Budianto (2021) menunjukkan bahwa setelah kembali bekerja pasca-cuti melahirkan, banyak ibu mengalami penurunan dalam pemberian ASI eksklusif. Ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tekanan dari lingkungan kerja yang kurang mendukung praktik menyusui (Azizah et al., 2023).

Menurut Rani et al. (2022), keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak bergantung pada niat ibu saja, tetapi juga pada faktor eksternal seperti status pekerjaan. IRT memiliki waktu lebih dihabiskan dengan bayi mereka, tentunya ASI dapat diberikan secara langsung. Di sisi lain, ibu bekerja sering terkendala oleh keterbatasan waktu yang disebabkan oleh pekerjaan. Tersedianya fasilitas seperti ruang laktasi di tempat kerja krusial untuk mendukung ibu agar memberikan ASI eksklusif. Beban kerja yang berat juga dapat memengaruhi produksi ASI, terutama jika ibu kelelahan (Audia et al., 2023).

Penelitian Natsir & Nirwana (2024) menemukan bahwa ibu bekerja kesulitan memberikan ASI eksklusif karena singkatnya cuti melahirkan. Banyak ibu diharuskan bekerja kembali sebelum masa enam bulan, sehingga waktu menyusui langsung berkurang. Kelelahan setelah bekerja juga dapat menurunkan produksi ASI, dan banyak

ibu akhirnya memilih susu formula. Ini menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan menyusui berpengaruh untuk menjaga keberhasilan ASI eksklusif (Gemilang, 2020). Kurniawati et al. (2020) menambahkan bahwa IRT berpeluang 3,5 kali lebih sukses dalam memberikan ASI eksklusif, mempertegas pengaruh status pekerjaan.

Disamping itu, dukungan dari keluarga dan tempat kerja termasuk faktor penting. Dukungan emosional dari suami, keluarga, dan rekan kerja dapat meningkatkan peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Rodianto, 2022; Ulya, 2023; Wahyudi et al., 2021). Ketersediaan fasilitas laktasi dan kebijakan yang mendukung memudahkan ibu untuk terus melakukan ASI eksklusif (Kurniasih, 2020; Santi et al., 2020). Tanpa dukungan ini, ibu sering merasa terbebani dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan produksi ASI.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen ASI juga menjadi kendala bagi ibu bekerja. Banyak ibu yang tidak memiliki akses ke informasi atau pelatihan yang cukup tentang cara memerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah dengan efektif. Oleh karena itu, program edukasi yang tepat sangat diperlukan untuk membantu ibu bekerja mengatasi tantangan ini (Agustina, 2022; Widiastuti et al., 2021).

Secara keseluruhan, tantangan bagi ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif mencakup kesibukan pekerjaan, kurangnya dukungan, serta keterbatasan pengetahuan. Untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif, diperlukan kerja sama dari keluarga, tempat kerja, dan penyedia layanan kesehatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ibu menyusui (Irianti et al., 2023).

Meski demikian, Ramli (2020) menemukan bahwa status pekerjaan tidak selalu menjadi hambatan utama dalam pemberian ASI eksklusif. Ruang laktasi dan kebijakan yang mendukung ibu menyusui memungkinkan mereka untuk memerah ASI selama jam kerja dan mengirimkannya kepada bayi di rumah, sehingga keberhasilan ASI eksklusif tetap terjaga.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan, termasuk menciptakan lingkungan kerja yang ramah bagi ibu menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas laktasi yang memadai, seperti ruang menyusui yang bersih dan nyaman, dapat meningkatkan peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Chen et al., 2019). Dukungan dari atasan dan rekan kerja juga sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang merasa didukung di tempat kerja lebih cenderung berhasil dalam memberikan ASI eksklusif (Osibogun et al., 2018). Selain itu, program pelatihan untuk manajer dan rekan kerja tentang pentingnya ASI eksklusif dapat membentuk budaya yang baik bagi ibu di tempat kerja (Wallenborn et al., 2018).

Selain itu, pengetahuan dan keterampilan ibu dalam manajemen laktasi sangat penting. Ibu yang memahami cara memerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan ASI eksklusif setelah kembali bekerja (Irdawati et al., 2024). Program pelatihan dan edukasi yang tepat dapat membantu ibu bekerja menghadapi tantangan ini.

Dengan dukungan keluarga, tempat kerja, dan kebijakan yang memadai, ibu bekerja dapat tetap berhasil memberikan ASI eksklusif.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa ibu berkarir memiliki tingkat keberhasilan

ASI eksklusif lebih rendah daripada ibu rumah tangga. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, dukungan laktasi di tempat kerja, dan tantangan dalam menjaga produksi ASI menjadi hambatan signifikan bagi ibu bekerja. Maka, diperlukan dukungan lebih, baik dari lingkungan kerja ataupun keluarga, dalam mendukung pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu yang bekerja. Implementasi kebijakan seperti penyediaan fasilitas laktasi dan kebijakan fleksibilitas kerja dapat menjadi solusi dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif pada ibu bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. R. (2022). Peran Kelompok Dukungan Bagi Keberhasilan Ibu Bekerja Memberikan ASI Eksklusif. In *Amerta Nutrition*. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.99-106>
- Astuti, A. D., Rochmaedah, S., Tunny, R., Laitupa, R., Husada, S. M., Cengkeh, J. K., Merah, B., Sirimau, K., & Ambon, K. (2022). Karakteristik Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Waplau Kabupaten Buru. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 1(1).
- Audia, M. S., Lestari, W., & Sari, N. Y. (2023). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif: Literatur Review. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 01–16. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i3.834>
- Azizah, N., Nisak, A. Z., & Rahmawati, A. M. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang Asi Perah. In *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1690>
- Chen, J., Tong, X., Gaoshan, J., Li, Q., Zou, K., Tan, S., Cheng, Y., Liu, Y., Chen, J., Wang, H., Mu, Y., Jiang, L., & Tang, K. (2019). The Association Between Work Related Factors and Breastfeeding Practices Among Chinese Working Mothers: A Mixed-Method Approach. In *International Breastfeeding Journal*. <https://doi.org/10.1186/s13006-019-0223-z>
- Dinkes Jawa Tengah. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2022*.
- Dinkes Klaten. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Klaten 2022*.
- Gemilang, S. W. (2020). *Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hizriyani, R. (2021). PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62. <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1722>
- Indriani, D., Kusumaningrum, R. Y., Nurrochmawati, I., & Retnoningsih, T. (2022). PENGARUH PARITAS, PEKERJAAN IBU, PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BAYI. *J Bidan Pintar*, 3(1), 329–338.
- Irdawati, I., Kusumawati, Y., Lestari, W., Fadhila, V. N., & Nafisah, H. (2024). Analysis of Factors That Cause Infants Aged 0-6 Months to Not Receive Exclusive Breastfeeding From Their Mother. In *International Journal of Public Health Science (Ijphs)*. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23395>
- Irianti, D., Pusparina, I., & Ikasari, F. S. (2023). Efikasi Diri Menyusui Ibu Bekerja Berperan Penting Dalam Pemberian ASI Eksklusif. In *Jurnal Skala Kesehatan*. <https://doi.org/10.31964/jsk.v14i1.377>

- Kemenkes RI. (2022a). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kemenkes RI. (2022b). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*.
- Kurniasih, A. (2020). Partisipasi Ibu Dalam Bidang Ekonomi Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia. In *Jurnal Syntax Transformation*.
<https://doi.org/10.46799/jst.v1i6.57>
- Kurniawati, D., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2020). *Air Susu Ibu*. CV KHD Production.
- Mandasari, P., & Budianto, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih. In *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1339>
- Natsir, N. F., & Nirwana, N. (2024). Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Mamajang Makassar. *Jurnal Ners*, 8(2), 1701–1706.
<https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.23232>
- Olya, F., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022: The Correlations the Mother's Employment Status with the Giving Gexclusive Breastfeeding in the Working Area Of UPT Puskesmas Menteng in 2022. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 137–145.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5160>
- Osibogun, O. O., Olufunlayo, T. F., & Oyibo, S. O. (2018). Knowledge, Attitude and Support for Exclusive Breastfeeding Among Bankers in Mainland Local Government in Lagos State, Nigeria. In *International Breastfeeding Journal*.
<https://doi.org/10.1186/s13006-018-0182-9>
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). The Depiction of Age, Parity, Education Level, Employment Status, Husband Support, and Maternal Knowledge Level in Exclusive Breastfeeding. *Faletehan Health Journal*, 8(01).
<https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.236>
- Ramli, R. (2020). Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
- Rani, H., Yunus, Moch., Katmawanti, S., & Wardani, H. E. (2022). Systematic Literature Review Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Sport Science and Health*, 4(4), 376–394.
<https://doi.org/10.17977/um062v4i42022p376-394>
- Rodianto, E. A. (2022). Dukungan Tempat Kerja Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Kabupaten Bandung Barat. In *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v5i12.2889>
- Salsabila, R., & Ismarwati, I. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 4(2), 102.
<https://doi.org/10.30587/ijpn.v4i2.5961>
- Santi, M. Y., Santoso, S., & Sholihah, N. (2020). Relationship Support of Work Places With Exclusive Breastfeeding on Working Mothers. In *Kesmas Indonesia*.
<https://doi.org/10.20884/1.ki.2020.12.1.1447>

- Ulya, R. A. N. A. (2023). Dukungan Sosial Untuk Mendukung Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Indonesia. In *Media Gizi Kesmas*.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.541-552>
- UNICEF. (2019). *Kerangka Aksi Makanan Pendamping ASI*.
- Wahyudi, E. K., Anjarwati, A., & Pratiwi, C. S. (2021). Pengalaman Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif: Scoping Review. In *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*.
<https://doi.org/10.32536/jrki.v5i2.201>
- Wallenborn, J. T., Perera, R. A., Wheeler, D. C., Lü, J., & Masho, S. W. (2018). Workplace Support and Breastfeeding Duration: The Mediating Effect of Breastfeeding Intention and Self-efficacy. In *Birth*.
<https://doi.org/10.1111/birt.12377>
- Widaryanti, R. (2016). Determinan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas wedi kabupaten klaten jawatengah tahun 2015. *Jurnal medika respati*, 11(4), 52–68.
- Widiastuti, A., Zuhriyatun, F., Utami, V. N., & Sartika, Q. L. (2021). Pelatihan Kader Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Desa Kebumen Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. In *Jurnal Binakes*.
<https://doi.org/10.35910/binakes.v2i1.436>